



## Hubungan Asupan Makan, dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Kuala Bhee Kec.Woyla Induk Tahun 2024

Nurul Alfata<sup>1\*</sup>, Laila Apriani Hasanah Harahap<sup>2</sup>, Wardah Iskandar<sup>3</sup>, Sri Wahyuni Muhsin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Teuku Umar, Indonesia

Korespondensi penulis : [lailaapriani@utu.ac.id](mailto:lailaapriani@utu.ac.id)\*

**Abstract, Background:** Stunting occurs when a child's height is lower than the average for age due to poor growth caused by chronic malnutrition, which occurs when a child's nutrient intake is inadequate for a long period of time. Stunting may have direct and indirect causes. Direct causes include inadequate nutrition, while indirect causes include parenting. Food consumption is a habit that improves the body's nutritional state in a measurable way. **Objective:** This study was to determine the relationship between food intake, and maternal parenting patterns with the incidence of stunting in toddlers at the Kuala Bhee Health Center, Woyla Induk District in 2024. **Method:** Quantitative, observational, cross-sectional techniques were used in this study. June to July 2024 were used for this study. Primary data and secondary data are two categories of data. Data were analyzed using the chi-square test for bivariate and univariate analysis. **Results:** The findings showed a significant correlation ( $p$  value = 0.000 < 0.05) between food consumption and the incidence of stunting.  $P$  value = 0.002 < 0.05, indicating a relationship between maternal parenting patterns and stunting incidence. **Conclusion:** There is a strong correlation between calorie consumption and stunting. Parental involvement is significantly associated with stunting rates. **Suggestion:** We hope that Posyandu cadres and Puskesmas officials at the study site will gain a deeper appreciation of the role played by parents in monitoring their toddlers' dietary needs.

**Keywords:** Food Intake, Parenting Patterns, and Stunting.

**Abstrak, Latar belakang:** Stunting terjadi ketika tinggi badan anak lebih rendah dari usia rata-rata karena pertumbuhan yang buruk yang disebabkan oleh malnutrisi kronis, yang terjadi ketika asupan nutrisi anak tidak mencukupi untuk jangka waktu yang lama. Stunting mungkin memiliki penyebab langsung dan tidak langsung. Alasan langsung termasuk nutrisi yang tidak memadai, sedangkan penyebab tidak langsung termasuk pola asuh. Konsumsi makanan adalah kebiasaan yang meningkatkan keadaan nutrisi tubuh dengan cara yang dapat diukur. **Tujuan:** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan asupan makan, dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee kec.Woyla induk tahun 2024. **Metode:** Teknik kuantitatif, observasional, cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Bulan Juni hingga Juli 2024 digunakan untuk penelitian ini. Data utama dan data sekunder adalah dua kategori data. Data dianalisis menggunakan uji chi-square untuk analisis bivariat dan univariat. **Hasil penelitian:** Temuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan (nilai  $p = 0,000 < 0,05$ ) antara konsumsi makanan dan kejadian stunting. Nilai  $P = 0,002 < 0,05$ , menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. **Kesimpulan:** Ada korelasi kuat antara konsumsi kalori dan stunting. Keterlibatan orang tua secara signifikan terkait dengan tingkat stunting. **Saran:** Kami berharap kader posyandu dan pejabat Puskesmas di lokasi studi mendapatkan apresiasi yang lebih dalam atas peran yang dimainkan orang tua dalam mengawasi kebutuhan pola makan balita mereka.

**Kata Kunci :** Asupan Makan, Pola Asuh, Dan Stunting.

### 1. PENDAHULUAN

Di antara banyak negara terbelakang di mana stunting lazim terjadi adalah Indonesia (UNICEF, 2017). Ketika anak-anak tidak mendapatkan cukup makan dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat menyebabkan kelainan perkembangan seperti stunting, di mana mereka terlihat lebih pendek dari teman sebayanya (KEMENKES RI, 2018). Negara-negara

berkembang bukan satu-satunya yang memperhatikan masalah kekurangan gizi di seluruh dunia. Defisiensi dan stunting mikronutrien, yang didefinisikan sebagai rasio tinggi / panjang di bawah 2 standar deviasi untuk usia anak, adalah contoh dari masalah pola makan tersebut (Unicef , Child Malnutrisi & COVID-19, 2020).

Dalam laporannya tahun 2022, Organisasi Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa dari semua anak “di bawah usia 5 tahun, 149,2 juta mengalami stunting, 45,4 juta kekurangan berat badan, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Dengan pengecualian Afrika, tren global untuk anak-anak kerdil menurun”. Dari “151 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami stunting, 51 juta berada di Asia Tenggara dan Afrika”; dari mereka, 75% berada di Afrika dan Asia (Organisasi Kesehatan Dunia, 2022).

Berdasarkan kutipan dari Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Aceh tahun 2020, dikatakan bahwa tujuan indikator stunting untuk Aceh adalah 28% dan dapat dicapai 19%, mewakili persentase 132,14% atau kategori sangat unggul. Meskipun terdapat beberapa perubahan yang aneh pada persentase indikasi balita stunting di Aceh antara tahun 2017 hingga 2020, hasilnya secara umum baik. Kriteria pertama, proporsi balita stunting di Aceh melonjak dari 32% pada 2017 menjadi 37% pada 2018, meningkat signifikan. Penurunan signifikan sebesar 19,5% terjadi pada tahun 2020, setelah penurunan sebesar 22,55% pada tahun 2019. (Dinas Kesehatan Aceh, 2020).

Dua belas kabupaten di Aceh Barat melaporkan stunting pada tahun 2023; tiga kabupaten dengan angka tertinggi adalah Johan Pahlawan (92 kasus dari 2.679 balita), Kedua (28 kasus dari 1.122 balita), dan Ketiga (20 kasus dari 515 balita) Kabupaten Bubon. (Pekab aceh barat,2023).

Hasil survey awal yang penulis lakukan langsung ke lapangan dengan mewawancarai beberapa ibu balita,diantara 5 ibu balita yang telah di wawancarai, maka 2 orang ibu balita yang anaknya mengalami *stunting* mengatakan bahwa beliau tidak pernah memberikan ASI eksklusif kepada anaknya, sedangkan 1 ibu balita yang tidak mengalami *stunting* mengatakan, anaknya masih kurang mau makan nasi dan lebih sering makan jajanan warung, sedangkan 1 ibu balita yang tidak mengalami *stunting* mengatakan bahwa anaknya susah untuk mengonsumsi makanan yang bergizi dan jika ingin makann hanya mau memakan mie instan. dan 1 ibu balita lagi yang anaknya mengalami *stunting* kurang mengetahui jenis asupan makanan yang benar untuk di berikan kepada anaknya, berdasarkan hasil surve pendahuluan maka peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan asupan makan, dan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas kuala bhee kec.Woyla induk tahun 2024.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan didasarkan pada pengamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara stunting pada balita dengan faktor-faktor seperti pola asuh ibu dan kebiasaan makan anak. Hingga 1.155 anak dari area pelayanan Puskesmas Kuala Bhee di Distrik Woyla merupakan populasi penelitian, menurut data terbaru yang tersedia pada bulan Juni 2023, 92 balita digunakan sebagai sampel dalam perhitungan ukuran sampel menggunakan rumus Mifflin St. Jeor. Ada dua faktor dalam penelitian ini yang dianggap independen. Variabel-variabel ini bertanggung jawab untuk menyebabkan variabel dependen, terikat, muncul atau berubah. Dalam penelitian ini, pola asuh dan konsumsi makanan merupakan faktor independen. Tingkat stunting adalah variabel dependen di sini.

Sebagai bagian dari penelitian ini, para peneliti dari Puskesmas Kuala Bhee dan komunitas terdekat Yannag bekerja sama. Bulan Juni hingga Juli 2024 digunakan untuk penelitian ini. Kuisisioner, timbangan timbang (pengukuran BB), dan alat pengukur tinggi badan (pengukuran TB) digunakan dalam penelitian ini research. In untuk mengetahui seberapa sering setiap variabel muncul dan seberapa banyak varians yang ada di antara berbagai jenis variabel, penelitian menggunakan analisis univariat, yang menghasilkan tabel frekuensi untuk semua variabel. Dengan analisis bivariat, kita dapat memeriksa apakah variabel dependen dan independen terkait. Analisis statistik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Administrasi data difasilitasi oleh peralatan komputer. Jika nilai-p kurang dari 0,05, itu berarti variabel independen dan dependen terkait.

## **3. HASIL**

### **Distribusi frekuensi karakteristik balita**

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik balita stunting di puskesmas kuala bhee, kec.woyla.**

Variable	Frekuensi	Persentase(%)
<b>Umur (tahun)</b>		
10-20 bulan	5	5,4
21-30 bulan	17	18,5
31-40 bulan	27	29,3
41-50 bulan	21	22,8
51-60 bulan	22	23,9
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	47	51,1
Laki-laki	45	48,9
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>
<b>Status gizi balita</b>		
Stunting	32	34,8
Tidak stunting	60	65,2
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil tabel 1 di dapatkan frekuensi karakteristik umur balita paling dominan antara usia 51 dan 60 bulan, terdapat 22 peserta, mewakili 23,9% dari total, dan 27 peserta, mewakili 29,3% dari total, dalam rentang usia 31-40 bulan. Dari total responden, 47 (atau 51,1% dari total) diidentifikasi sebagai perempuan, sedangkan 45 (atau 48,9% dari total) diidentifikasi sebagai laki-laki. Frekuensi status gizi alita dengan balita stunting sebesar 32 orang dengan persentase 34,8%, dan balita tidak stunting sebesar 60 orang dengan persentase 65,2%.

#### Asupan makan pada balita

**Tabel 2. Distribusi frekuensi asupan makan pada balita di puskesmas kuala bhee, kec.woyla induk**

Asupan makan	Frekuensi	Persentase %
Kurang	54	58,7
Baik	38	41,3
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan asupan kurang sebesar 54 orang dengan persentase 58,7% dan asupan baik sebesar 38 orang dengan persentase 41,3%.

## Pola asuh ibu

**Tabel 3. Distribusi frekuensi pola asuh ibu di puskesmas kuala bhee kecamatan woyla induk.**

Pola asuh	Frekuensi	Persentase %
Baik	49	53,3
Kurang Baik	43	46,7
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100,0</b>

Menurut data pada tabel 3, dari total jumlah responden, 49 (atau 53,3% dari total) memiliki pola asuh yang baik dan 43 (atau 46,7% dari total) pola asuh yang buruk.

## Hubungan antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee kec.woyla induk

**Tabel 4. Hubungan antara asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee kec.woyla induk.**

Asupan makan	Status gizi balita				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	27	29,3	27	29,3	54	58,6	0,000
Baik	5	5,4	33	35,8	38	41,3	
Total	32	34,7	60	65,3	92	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh hasil asupan makan balita kurang dengan status gizi balita stunting ada 29,3% dan yang tidak stunting 29,3%, sedangkan yang memiliki asupan makan baik dengan status gizi balita stunting sebanyak 5,4% dan yang tidak stunting 35,8%. Hasil dari “uji statistic menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Maka terdapat hasil bahwa asupan makan berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita”.

## 4. PEMBAHASAN

### Hubungan asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee kec.woyla induk

Kemungkinan stunting berkorelasi dengan jumlah makanan yang dimakan balita, menurut para peneliti. Dari 92 sampel, 29,3% orang tua melaporkan memiliki balita kerdil dengan status gizi rendah, sedangkan 29,3% tidak. Sedangkan untuk kelompok lainnya,

5,4% orang tua melaporkan balita berstatus gizi tinggi, sedangkan 35,8% tidak.

Hasil  $p = 0,000 < 0,05$  diperoleh dari uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square. Lalu ada temuan yang menunjukkan korelasi kuat antara konsumsi makanan balita dengan angka stunting. Balita kerdil mungkin tidak cukup makan karena berbagai alasan, seperti kurang lapar, ketidakseimbangan jumlah makan setiap hari, atau kepadatan energi yang rendah dalam makanan mereka. Segala sesuatu yang dimakan seseorang mempengaruhi jumlah nutrisi yang mereka dapatkan dari makanan, sehingga apa yang mereka makan pada dasarnya menentukan status gizi mereka.

Hasil uji statistik penelitian ini sejalan dengan hasil uji statistik Yuliantini dkk. (2022), yang juga menemukan nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Di Desa Pulau Jambu pada tahun 2021, temuan menunjukkan bahwa stunting jauh lebih sering terjadi pada balita usia 24-59 bulan tanpa pengelolaan pola makan yang memadai.

Dari 29 peserta yang melaporkan asupan makanan tidak mencukupi, 27 (93,1%) mengalami stunting dan 2 (6,9%), menurut penelitian Aisyah, I. S., & Yuniato, A. E. (2021), tidak mengalami stunting. Sementara sebelas orang yang melaporkan makan dengan baik mengalami stunting sebanyak tujuh (63,6%) dan empat (36,4%) dari mereka yang melaporkan tidak makan dengan baik mengalami stunting. Dengan hasil  $\chi^2 = 0,039 < 0,05$  yang diperoleh dari uji chi-square, kita dapat menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Akibatnya, konsumsi makanan balita dikaitkan dengan stunting.

### **Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita dipuskesmas kuala bhee kec.woyla induk**

Peneliti menemukan bahwa dari 92 sampel, 10,8% balita yang ibunya adalah orang tua memiliki status gizi stunting dan 42,3% balita yang ibunya bukan orang tua memiliki status gizi stunting; 22,8% balita yang ibunya bukan orang tua memiliki status gizi stunting.

Nilai  $p = 0,002 < 0,05$  diperoleh dari uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square. Selain itu, ada bukti yang mengaitkan stunting pada balita dengan pola asuh ibu. Ketika orang tua mencontohkan kebiasaan sehat untuk anak-anak mereka, hal itu terlihat dari ketahanan, kecerdasan, dan kesejahteraan anak-anak mereka secara keseluruhan. Membesarkan anak dengan baik dapat membuka jalan menuju kehidupan yang lebih memuaskan. Padahal, kemungkinan stunting pada balita dapat dikurangi oleh orang tua yang menunjukkan praktik pengasuhan yang tepat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Hannah dengan judul “Hubungan pengetahuan, pendapatan keluarga dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin tahun 2021”.

Hipotesis nol ditolak karena nilai  $p$  sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  yang diperoleh dari uji chi-square. Di wilayah studi yang ditentukan, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara stunting pada balita dan pola asuh ibu.

Temuan penelitian ini bahwa pola asuh pola makan secara signifikan terkait dengan episode stunting ( $p=0,00021$ ) konsisten dengan temuan Bella dkk. (2020). Konsisten dengan penelitian ini, penelitian pribadi oleh dkk. (2019) menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik ( $p=0,000$ ) antara kejadian stunting dan praktik pemberian makan ibu. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil Rosliana dkk. (2020), yang menemukan korelasi yang signifikan secara statistik ( $p=0,000$ ) antara angka stunting dan pola asuh ibu.

Senada dengan temuan penelitian ini, penelitian Ika (2021) terhadap penyebab dan akibat stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja “Puskesmas Tanjung Agung Desa Neglasari Kabupaten Lampung Selatan” menemukan adanya korelasi antara pola asuh orang tua dengan prevalensi stunting (nilai- $p$  0,000), hasil yang dicapai oleh 53% peserta penelitian.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa :

1. “Terdapat hubungan yang signifikan  $p = 0,000 < 0,05$  antar asupan makan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee, kec.woyla induk”.
2. “Terdapat hubungan yang signifikan  $p = 0,002 < 0,05$  antar pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee, kec.woyla induk”.
3. “Terdapat hubungan antara asupan makan serta pola asuh ibu pada kejadian stunting pada balita di puskesmas kuala bhee, kec.woyla induk”.

## 6. SARAN

1. Institusi Pendidikan Bagi pihak institusi pendidikan dalam hal ini Universitas Teuku Umar agar dapat menggunakan hasil penelitian ini dalam proses belajar mengajar.
2. Perlunya pengawasan ketat terhadap kebutuhan gizi anak untuk mencegah stunting akan lebih dipahami oleh kader posyandu dan tenaga kesehatan Puskesmas saat mengetahui temuan penelitian tersebut
3. Bagi responden
  - Orang tua, terutama ibu, harus fokus menyediakan makanan yang cukup untuk anak-anaknya. Aspek nutrisi yang paling kritis adalah memenuhi kebutuhan nutrisi melalui pola makan yang beragam dan seimbang.

- Dengan memperhatikan kebutuhan diet anak-anak mereka pada setiap tahap perkembangan, orang tua, terutama ibu yang terus-menerus merawat anak-anak mereka, dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan pola makan yang sehat dan menyeluruh. Untuk mencegah bangkitnya stunting pada balita, diharapkan orang tua dengan anak usia 10-59 bulan dapat lebih sering berkunjung ke posyandu untuk menilai gizi mereka untuk tumbuh kembang.
4. Langkah selanjutnya bagi para peneliti adalah memperluas studi mereka untuk memasukkan lebih banyak karakteristik yang berdampak pada prevalensi stunting pada balita. Mereka juga harus mengumpulkan lebih banyak sampel dari wilayah geografis yang lebih luas.

## **REFERENSI**

- Adha, A. S., Bahtiar, N. W., Ibrahim, I. A., Syarfaini, S., & Nildawati, N. (2021). Analisis hubungan pola asuh I bu dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten jeneponto.
- Aisyah, I. S., & Yuniato, A. E. (2021). Hubungan asupan energi dan asupan protein dengan kejadian stunting pada balita (24-59 bulan) di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).
- Aisyah, Iseu Siti dan Andi Eka Yuniato. (2021). Hubungan Asupan Energi DanAsupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan diKelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Volume 17 Nomor 1 Maret 2021: 240-246.*
- Ariyanti, S. (2015). Analisis Faktor Resiko Kejadian Stinting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie (Tesis). Repository Universitas Diponegoro.
- Aulia Hasanah Harahap, A. Z. I. Z. I. (2020). Gambaran Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandala Medan.
- Bella FD, Fajar NA, Misnaniarti.(2020) Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehat Komunitas* [Internet]. 5(1):15–22. Available from: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/download/5359/3746>
- Hasbiah, H. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Hayat Fattah, A., & Ibrahim, A. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 6(2), 83–90. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JIKP/article/view/96>



- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul* (Doctoral dissertation, Ilmu Kesehatan Masyarakat).
- Kemendes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: 48 hal.
- Lenaini, Ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 01 (33-39).
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh Dan Pola Makan Pada Balita. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(2), 204-213.
- Sari, I. Y. (2016). Konsumsi Makanan dan Status Gizi Anak Balita (24 – 59 Bulan) di Desa Nelayan Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember [Universitas Jember]. In Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77677>
- World Health Organization. Pneumonia [Internet]. WHO. 2021 [cited 2022 Jan 28]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan makanan dengan kejadian stunting pada keluarga nelayan di Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 79-88.